

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA DALAM KERAJINAN GAZEBO BAMBU DI DESA CANDIJATI ARJASA JEMBER

Anisa Dwi Agustin¹, Chusnul Khotimah Galatea², Hana Puspita Eka Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹anisaagustin989@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomatematika dalam kerajinan gazebo bambu di Desa Candijati Arjasa Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan datanya diuji menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika dalam kerajinan gazebo bambu, yaitu bangun datar (segitiga, persegi panjang, belah ketupat, dan trapesium), bangun ruang (kubus, limas segi empat, dan tabung), serta transformasi geometri (refleksi). Selain sebagai struktur fungsional, bentuk-bentuk ini memiliki makna filosofis, yaitu keseimbangan, ketahanan, keteraturan, dan harmoni terhadap alam sekitar. Motif anyaman belah ketupat sebagai dekoratif, rangka limas segi empat pada atap melambangkan perlindungan, rangka kubus dan balok mencerminkan keteraturan dan kekokohan, serta bentuk tabung melambangkan penghormatan terhadap alam serta pemanfaatan secara bijak.

Kata Kunci: etnomatematika, geometri, kerajinan gazebo bambu

Abstract

This study aims to explore ethnomathematics in bamboo gazebo crafts in Candijati Village, Arjasa, Jember. This research is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data obtained is analyzed through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is tested using the triangulation method. The results show that mathematical concepts are present in bamboo gazebo crafts, including plane figure (triangles, rectangles, rhombuses, and trapezoids), solid figures (cubes, square pyramids, and cylinders), and geometric transformations (reflection). Beyond their functional structure, these shapes carry philosophical meanings, such as balance, resilience, order, and harmony with the surrounding nature. The rhombus weave motif serves as decoration, the square pyramid-shaped on the roof symbolizes protection, the cube and rectangular prism frame represent order and sturdiness, while the cylindrical shape symbolizes respect for nature and its wise utilization.

Keywords: Ethnomathematics, Geometric, Bamboo Gazebo Crafts

PENDAHULUAN

Matematika memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh setiap individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif serta membantu memecahkan masalah sehari-hari (Fauzi & Setiawan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dengan memahami matematika tidak hanya sebagai ilmu dasar dalam pendidikan saja, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan kreatif yang sangat berguna untuk menghadapi tantangan era

globalisasi, sehingga dapat memicu munculnya ide-ide inovatif dan kreatif, termasuk dalam pengembangan kerajinan tradisional yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Matematika dalam kehidupan sehari-hari tidak terpisahkan dari budaya karena merupakan bagian dari aktivitas manusia dan konstruksi sosial yang bersifat *universal* (Muzakkir, 2021). Keterkaitan budaya dan matematika dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah etnomatematika.

Etnomatematika merupakan matematika yang muncul dalam kebudayaan tertentu

yang digunakan sebagai cara untuk memahami dan memaknai matematika sebagai warisan budaya (Rahmawati & Muchlian, 2019). Matematika dalam etnomatematika dipahami sebagai warisan budaya yang berkembang melalui tradisi, cara berpikir, dan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat (Lisnani dkk., 2020). Secara sederhana, etnomatematika diartikan sebagai matematika yang terdapat dalam suatu budaya (Sarwoedi dkk., 2018). Melalui etnomatematika tidak hanya memperkaya pemahaman matematika saja, tetapi juga dapat menggali bagaimana hubungan antara matematika dengan aspek sosial dan budaya.

Budaya telah mengintegrasikan konsep matematika sejak zaman dahulu, meskipun sering dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nurrosadha dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai, tradisi, dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat (Putri, 2017). Salah satu kebudayaan yang dapat menggambarkan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat adalah kerajinan (Sari dkk., 2023).

Kerajinan tidak hanya dijadikan sebagai bagian dari suatu budaya, tetapi juga sebagai salah satu solusi praktis untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Kerajinan digunakan untuk mempermudah kehidupan, seperti pembuatan keranjang dari anyaman pelepah daun sagu dan daun nipah yang dilakukan oleh nenek moyang untuk membawa barang-barang saat berpindah tempat (Surya & Mutmaniah, 2015). Kerajinan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang telah ada sejak zaman dahulu yang tidak dapat dipisahkan dari budaya tradisional yang mencerminkan kekayaan tradisi dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah tertentu.

Hasil wawancara dengan pengrajin gazebo bambu di Sanggar Bambu Indah Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa gazebo ini dibuat dari bambu dengan teknik anyaman pada bagian dindingnya dan menggunakan bambu yang dipotong kemudian dirancang secara langsung untuk menciptakan struktur yang lebih terbuka dan minimalis. Selain itu, juga disampaikan bahwa keunikan gazebo ini terlihat dari bentuk bangunannya yang mengandung konsep matematika, seperti bangun ruang, bangun datar, dan garis pada strukturnya. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam desain kerajinan budaya lokal. Salah satu bentuk kerajinan gazebo bambu ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerajinan gazebo bambu di Sanggar Bambu Indah Desa Candijati

Penelitian kerajinan gazebo bambu di Desa Candijati, Arjasa, Jember sangat penting untuk dilakukan, mengingat keberadaan bambu sebagai bahan alami yang digunakan secara turun-temurun untuk berbagai kebutuhan, termasuk pembuatan gazebo ini. Dibandingkan dengan daerah lain, seperti desain gazebo di Probolinggo cenderung sederhana dan hanya

mengutamakan fungsionalitas saja (Sulistiyanto & Pratama, 2023). Di Yogyakarta, desainnya lebih menonjolkan kemegahan dan modernitas dengan penggunaan bambu laminasi (Yasin dkk., 2021). Namun, gazebo bambu di Desa Candijati memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan mempertahankan unsur tradisional, menggunakan bambu tanpa laminasi, teknik

pembuatan secara turun-temurun, desainnya mengintegrasikan konsep matematika dan sistem bongkar pasang sehingga menjadikan gazebo yang praktis, fleksibel, serta bernilai budaya tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami hubungan antara kerajinan tradisional dan penerapan konsep matematika, sebagaimana telah dikaji di berbagai daerah oleh para pakar penelitian yang dibuktikan melalui beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan erat antara kerajinan dengan unsur etnomatematika yang terkandung didalamnya.

Berbagai penelitian etnomatematika telah mengeksplorasi kerajinan bambu berupa anyaman di beberapa daerah, seperti eksplorasi etnomatematika yang memfokuskan pada konsep barisan aritmatika, perkalian, geometri di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya (Nurjamil dkk., 2021). Penelitian yang mengeksplorasi etnomatematika pada kerajinan anyaman bambu di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci terhadap konsep pengukuran dan pola bilangan (Sari dkk., 2023). Di daerah Jember terdapat penelitian eksplorasi etnomatematika pada kerajinan berupa kerajinan besi dan gerabah yang dijadikan sebagai sumber belajar yaitu eksplorasi etnomatematika pada pembuatan gerabah di Desa Wuluhan terhadap konsep geometri (Agustin dkk., 2021). Penelitian eksplorasi etnomatematika pada kerajinan besi terhadap konsep geometri (Istiawan dkk., 2021).

Penelitian sebelumnya belum ada yang mengeksplorasi etnomatematika pada kerajinan bambu di daerah Jember, baik berupa anyaman maupun kerajinan bambu itu sendiri. Selain itu, belum ada penelitian yang berfokus pada kerajinan gazebo bambu di Sanggar Bambu Indah Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui etnomatematika yang terdapat dalam kerajinan gazebo bambu di Desa Candijati Arjasa Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan

pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial (Walidin dkk., 2015). Sedangkan pendekatan etnografi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik budaya yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomatematika yang terdapat dalam kerajinan gazebo bambu yang diproduksi di Sanggar Bambu Indah Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung yang berfokus pada konsep matematika yang terkandung dalam kerajinan gazebo bambu sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dengan pertanyaan utama yang disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respon narasumber (Saefuddin dkk., 2023). Teknik dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan gambar gazebo bambu sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar pedoman wawancara semiterstruktur yang telah divalidasi oleh para ahli.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data untuk memperlihatkan hubungan antar data serta menggambarkan konsep matematika yang terkandung dalam kerajinan gazebo bambu, hingga tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi metode yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kevalidan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kerajinan gazebo bambu di Desa Candijati berawal dari usaha sederhana yang dirintis sejak tahun 2010 oleh seorang pengrajin bersama sang kakek. Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan di Balai Kerajinan Batik Sleman mendorong inovasi dalam desain dan teknik perancangan, sehingga produk ini terus berkembang. Gazebo bambu ini terdiri dari tiang penyangga sebagai rangka utama, siku penguat, kuda-kuda atap, pelapis atap, lantai duduk, serta dinding sandaran yang dirancang dengan mempertimbangkan estetika, kekuatan, dan fungsionalitas.

Setiap bagian mengandung unsur matematika seperti segitiga, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, rangka balok dan kubus, serta tabung yang secara alami diterapkan oleh pengrajin dalam keseimbangan struktur dan desainnya. Misalnya bentuk atap limas segi empat memberikan perlindungan yang maksimal dari cuaca, sementara dinding sandaran dengan bentuk trapesium, segitiga, atau persegi panjang menjaga keseimbangan terhadap terpaan angin.

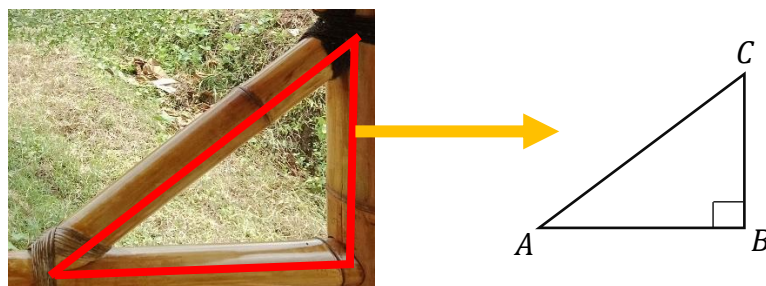
Seiring dengan perkembangannya, kerajinan gazebo bambu tidak hanya menjadi

sumber ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan nilai budaya. Teknik perancangan, desain, serta filosofi yang terkandung dalam setiap gazebo mencerminkan perpaduan antara keterampilan tradisional dan konsep matematika yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kerajinan ini dikembangkan lebih lanjut oleh pengrajin sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan secara lebih luas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan konsep etnomatematika yang mencerminkan berbagai konsep matematika dalam kerajinan gazebo bambu tersebut. Konsep-konsep tersebut meliputi bangun datar dalam geometri dua dimensi yaitu, segitiga, persegi panjang, belah ketupat, dan trapesium, serta bangun ruang dalam geometri tiga dimensi yaitu, rangka kubus, rangka balok, rangka limas segi empat, dan tabung. Selain itu, terdapat penerapan konsep transformasi geometri yaitu, refleksi dalam pola anyaman. Konsep-konsep ini tidak hanya berfungsi dalam struktur dan estetika gazebo, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis yang disajikan dalam penjelasan berikut ini.



Gambar 2. Bentuk segitiga sama kaki pada atap



Gambar 3. Bentuk segitiga siku-siku pada penyiku

Kerajinan gazebo bambu mengandung konsep matematika yang terlihat jelas pada struktur atap berbentuk segitiga sama kaki dan segitiga siku-siku yang terdapat di setiap

pojok dinding. Bentuk segitiga pada bagian dinding ini dipilih karena sifatnya yang kokoh dan stabil, mampu menahan beban dengan baik serta dapat mendistribusikan

tekanan secara merata ke seluruh rangka gazebo. Bentuk ini mencerminkan prinsip saling mendukung dalam arsitektur tradisional, memastikan gazebo tetap berdiri tegak, kuat, dan mampu memberikan perlindungan maksimal bagi penggunanya

dari berbagai macam ancaman ekstremal serta menciptakan suasana alami yang menyatu dengan alam. Hal ini menunjukkan bagaimana unsur etnomatematika secara alami diterapkan dalam desain kerajinan berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Bentuk persegi panjang pada dinding sandaran



Gambar 5. Bentuk persegi panjang pada lantai

Pada bagian lantai dan dinding sandaran gazebo terdapat konsep matematika yaitu konsep persegi panjang (warna merah) berukuran standar tingginya 40 cm. Bentuk simetris ini melambangkan keseimbangan dan stabilitas, menciptakan rasa nyaman dan

keteraturan. Selain itu, susunan bilah bambu pada lantai gazebo mencerminkan kebersamaan, selaras dengan fungsi gazebo sebagai tempat bersantai yang menyatu dengan alam.



Gambar 6. Bentuk belah ketupat pada motif anyaman dinding sandaran

Motif anyaman berbentuk belah ketupat pada gazebo merupakan perpaduan antara estetika, fungsi, dan nilai matematika yang tertanam dalam budaya tradisional. Pola geometris ini mencerminkan keindahan yang sangat menarik bagi konsumen. Selain itu,

desainnya dibuat dengan ukuran standar yaitu 40 cm agar nyaman saat digunakan untuk bersandar. Bentuk ini menunjukkan bagaimana pengrajin memanfaatkan prinsip matematika dalam menciptakan karya yang bernilai estetis dan praktis.



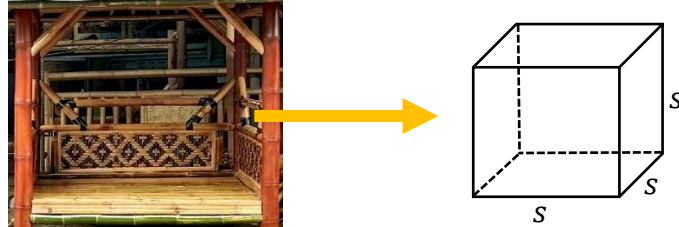
Gambar 7. Bentuk trapesium pada dinding gazebo

Dinding bagian samping gazebo memiliki motif yang berbentuk trapesium sama kaki yang terbentuk dari konstruksi segitiga, mencerminkan penerapan konsep

matematika dalam desain tradisional. Bentuk trapesium ini tidak hanya berfungsi sebagai dekoratif saja, tetapi juga berperan penting dalam mendukung ventilasi alami. Melalui

motif tersebut, udara dapat mengalir dengan lancar, menciptakan kesejukan yang menyatu dengan alam. Selain itu, kombinasi trapesium dan segitiga memberikan tambahan kekuatan

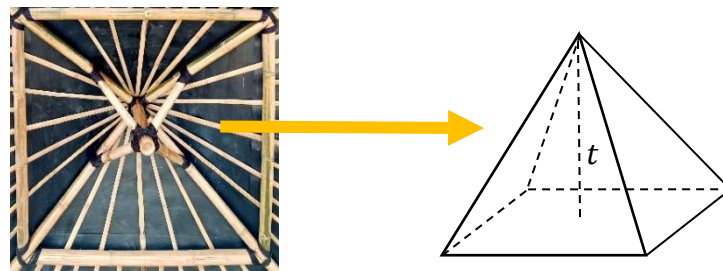
struktur gazebo, meningkatkan keseimbangan serta daya tahan gazebo terhadap berbagai tekanan dari luar.



Gambar 8. Bentuk rangka kubus pada rangka utama gazebo

Rangka utama gazebo berbentuk rangka kubus yang merupakan penerapan konsep matematika yang kuat dan fungsional dalam desain gazebo. Struktur ini memberikan ketahanan beban merata dan mencerminkan keteraturan dan kekokohan melalui tiang-tiang yang saling terhubung. Hal ini

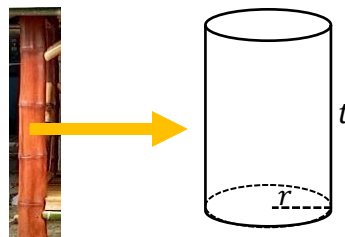
menjadikan gazebo berdiri dengan pondasi yang ideal untuk menopang atap dan struktur lainnya. Selain itu, bentuk ini juga memungkinkan ruang yang lebih terbuka dan nyaman bagi pengguna, sekaligus memperlihatkan keindahan serta filosofi keharmonisan dalam desainnya.



Gambar 9. Rangka limas segi empat pada atap

Struktur atap gazebo menerapkan konsep matematika berupa rangka limas segi empat yang memberikan kekuatan, keseimbangan pada atap, dan estetika pada keseluruhan struktur gazebo. Struktur ini melambangkan

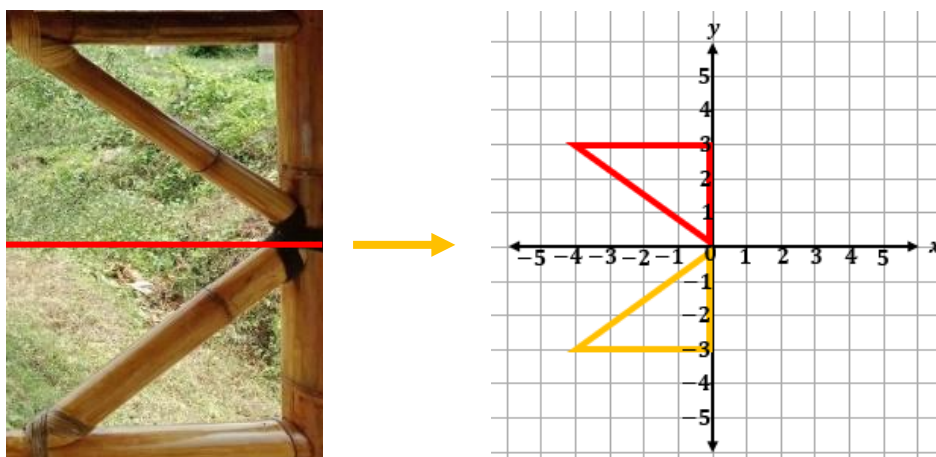
perlindungan, menciptakan naungan dari sinar matahari dan hujan dari segala arah. Selain itu, mencerminkan kearifan lokal dalam desain arsitektur tradisional.



Gambar 10. Bentuk tabung pada tiang penyangga

Pada tiang penyangga gazebo, konsep matematika yang ditemukan adalah bentuk tabung. Pengrajin secara alami memanfaatkan bambu yang berbentuk tabung sebagai material utama, mencerminkan kearifan lokal dalam menghormati alam.

Pemilihan bambu tidak hanya didasarkan pada kekuatan dan keawetannya saja, tetapi juga sebagai simbol pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan tanpa merusaknya.



Gambar 11. Refleksi pada dinding gazebo

Konsep refleksi juga ditemukan dalam kerajinan gazebo bambu yang terletak pada setiap bagian sudut dinding samping gazebo. Penyiku yang terdapat pada sudut dinding mencerminkan adanya refleksi antara penyiku bagian atas dengan bagian bawah melalui garis horizontal sebagai sumbu x . Artinya, jika bagian atas dipantulkan ke bawah melalui garis horizontal (sumbu x), maka bentuk dan ukurannya tetap sama, mencerminkan simetri dalam desain gazebo. Melalui penerapan refleksi antara penyiku bagian atas dan bawah, distribusi beban menjadi lebih merata, sehingga meningkatkan keseimbangan dan kekokohan gazebo secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin secara alami menerapkan konsep matematika untuk memperkuat sambungan antarbagian, memastikan bahwa gazebo mampu bertahan terhadap tekanan dari luar seperti angin kencang dan perubahan cuaca lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep geometri dalam kerajinan gazebo bambu tidak hanya berperan secara struktur saja, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Temuan ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami penerapan konsep matematika dalam budaya lokal serta memperkuat pentingnya warisan konstruksi berkelanjutan berbasis kearifan tradisional. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana keterampilan seorang pengrajin dalam menerapkan konsep matematika secara alami, membuktikan bahwa warisan budaya dan ilmu pengetahuan

dapat berinteraksi dalam proses pembuatan bangunan tradisional khususnya kerajinan gazebo bambu.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan berbagai konsep geometri dalam kerajinan gazebo bambu, yaitu bangun datar, bangun ruang, dan transformasi geometri yang berfungsi untuk struktur gazebo serta memiliki makna filosofis. Bentuk segitiga yang juga merupakan konstruksi awal dari bentuk trapesium pada sudut dinding berperan sebagai penahan tekanan sekaligus sebagai ventilasi alami yang menyatu dengan alam, sementara persegi panjang memberikan kenyamanan pada saat pengguna bersandar pada dinding gazebo. Motif anyaman belah ketupat menambah nilai estetika gazebo. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pada rumah adat *Uma Lengge* terdapat bangun datar yang memiliki filosofis keselaran dengan alam, kekuatan konstruksi terhadap tekanan dari luar (Safitri dkk., 2021).

Konsep bangun ruang yang ditemukan meliputi rangka limas segi empat pada atap mencerminkan perlindungan dari segala arah terhadap berbagai macam cuaca, rangka kubus dan rangka balok juga memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, serta bangun ruang tabung pada tiang gazebo mencerminkan rasa penghormatan terhadap alam tanpa harus merusaknya. Selain itu, transformasi geometri yaitu konsep refleksi dalam penyiku sebagai penahan dan

penguatan struktur gazebo dari terpaan angin ataupun tekanan dari luar. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pada rumah adat Omo Hada Nias terdapat bentuk bangun ruang pada struktur rumah adatnya yang berfungsi sebagai perlindungan dari cuaca dan marabahaya, serta mencerminkan keteraturan dan strategi keamanan terhadap ancaman dari luar (Sihite dkk., 2022).

REFERENSI

- Agustin, F. D., Sugiarti, T., Yudianto, E., Priciliya, S., & Dewi, N., S. (2021). Etnomatematika Pada Pembuatan Gerabah di Desa Kesilir Wuluhan Jember Sebagai Lembar Kerja Siswa. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 166–177.
- Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 118–128.
- Istiawan, H. W., Yudianto, E., & Sugiarti, T. (2021). Etnomatematika pada Produk Kerajinan Besi di Desa Wuluhan Jember Sebagai Bahan Membuat Paket Soal Matematika Kelas XI. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 9–19.
- Lisnani, Zulkardi, Putri, R. I. I., & Somaki. (2020). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Datar Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 359–370.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Nurjamil, D., Muhtadi, D., & Habibah, A. (2021). Studi Etnomatematika: Mengungkap Konsep Matematika pada Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Didactical Mathematics*, 3(1), 64–81.
- Nurrosadha, S. H., Agustina, L., & Ningtyas, Y. D. W. K. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Agung At-taqwa Bondowoso Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 8(2), 2339–2444.
- Putri, I. L. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 21–31.
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136.
- Saefuddin, T. M., Wulan, N. T., Savira, & Juansah, E. D. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974.
- Safitri, A. H. I., Novaldin, I. D., & Supiarmo, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Tradisional Uma Lengge. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3311–3321.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan: Bandung.
- Sari, S. M., Yulia, P., & Rusliah, N. (2023). Etnomatematika Pada Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 36–48.
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171–176.
- Sihite, A. C., Manik, H., Manao, M. M., Tambunan, H., & Sitepu, S. (2022). Etnomatematika: Eksplorasi Rumah Adat Omo Hada Nias Utara Pada Konsep Geometri. *Sepren: Journal Mathematics Education and Applied*, 4(2), 46–55.
- Sulistiyanto, S., & Pratama, A. F. (2023). PKM Pada Pengrajin Anyaman Bambu Di Paiton Dengan Pembuatan Smart Gazebo Solar Panel. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, 2(1), 1–8.
- Surya, A., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian

- Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10.
- Syahrizal, H., & Jailani, S. M. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press: Banda Aceh.
- Yasin, I., Susanti, D. A., & Pratiwi, E. (2021). Analisis Ekonomi dan Sifat Mekanis Bambu Laminasi dalam Mendukung Desain Furnitur Ramah Lingkungan di Industri Furniture Yogyakarta. *Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa*, 5(2), 83–89.